



IMAN DAN PERBUATAN BAIK DALAM PERSPEKTIF KESELAMATAN KRISTEN

Milka Gracea

graceamilka@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Marsali

marsalimarsali00@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Pransiska Dwi

dwipransiska839@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Sarmauli

sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Alamat: Jl. Tampung Penyang, Km.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: *graceamilka@gmail.com*

Abstract. *This article examines the relationship between faith and good works from a Christian perspective. The purpose of this article is to explain that salvation is a gift from God received through faith in Jesus Christ, not the result of human effort. However, true faith always produces good works as evidence of a transformed life. The research method used is qualitative theological, with a literary study approach to the Bible and the views of theologians such as Louis Berkhof and Martin Luther. The results of the study indicate that faith and works are inseparable; faith saves, while good works are a manifestation of obedience and love for God. Good works are not a requirement for salvation, but rather a living and active expression of faith. Therefore, the balance between faith and works needs to be continuously emphasized in the education and lives of Christians so that the faith that is professed does not remain theoretical but is manifested in acts of love that glorify God.*

Keywords: *Faith, Good Works, Christian Salvation*

Abstrak. Artikel ini membahas hubungan antara iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen. Tujuan penulisan adalah menjelaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil usaha manusia. Namun, iman yang sejati selalu menghasilkan perbuatan baik sebagai bukti dari kehidupan yang telah diubah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif teologis dengan pendekatan studi literatur terhadap Alkitab dan pandangan para teolog, seperti Louis Berkhof dan Martin Luther. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan; iman menyelamatkan, sedangkan perbuatan baik menjadi wujud ketaatan dan kasih kepada Allah. Perbuatan baik bukan syarat keselamatan, melainkan ekspresi iman yang hidup dan aktif. Oleh karena itu, keseimbangan antara iman dan perbuatan perlu terus ditekankan dalam pendidikan dan kehidupan umat Kristen agar iman yang diakui tidak berhenti pada teori, tetapi nyata dalam tindakan kasih yang memuliakan Allah.

Kata kunci: Iman, Perbuatan Baik, Keselamatan Kristen

LATAR BELAKANG

Dalam teologi Kristen, soteriologi dipahami sebagai ajaran tentang rencana dan pelaksanaan penebusan Allah bagi manusia Yesus Kristus. Karya keselamatan ini merupakan bagian dari rencana kekal Allah yang diwujudkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus sebagai penebus dosa manusia. Manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya karena dosa,

sehingga keselamatan hanya dapat diterima sebagai anugrah Allah melalui iman (Efesus 2:8-9). Allah mengambil inisiatif dengan mengutus kristus untuk menanggung dosa manusia dan membuka jalan menuju keselamatan (2 Korintus 5:21; roma 5:8). Walaupun keselamatan ditawarkan kepada semua orang, penerimaannya harus disertai respons pribadi melalui iman dan pertobatan (Kisah Para Rasul 2:38). Tujuan akhir dari keselamatan bukan hanya hidup kekal, tetapi juga transformasi menjadi serupa dengan Kristus dalam pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan. Oleh karena itu, doktrin soteriologi menjadi dasar iman Kristen dan pedoman hidup bagi orang percaya untuk menghayati kasih karunia Allah dalam iman dan perbuatan baik.

KAJIAN TEORITIS

Soteriologi berasal dari kata Yunani *Soteria* yang berarti keselamatan dan logos yang berarti ajaran. Doktrin ini membahas secara mendalam tentang karya Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa dan hukuman kekal. Keselamatan merupakan pusat dari seluruh ajaran kristen, sebab tanpa pemahaman yang benar tentang keselamatan, iman kristen kehilangan makna dan arah. Louis Berkhof menyatakan bahwa keselamatan adalah inti dari iman kristen karena didalam keselamatan itulah kasih dan anugrah Allah dinyatakan secara sempurna melalui Yesus Kristus. Keselamatan tidak dihasilkan oleh usaha manusia, melainkan merupakan karya Allah yang dikerjakan melalui pengorbanan kristus di kayu salib dan diterima oleh manusia melalui iman.

Dalam perspektif iman dan perbuatan, Yakobus 2:17 menegaskan bahwa "Iman tanpa perbuatan adalah mati". Ayat ini menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Perbuatan baik bukanlah alat untuk memperoleh keselamatan, melainkan bukti dan buah dari iman yang hidup. Dengan kata lain iman yang benar akan memunculkan tindakan kasih, ketaatan, dan pelayanan kepada sesama. Paulus juga menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman (Roma 5:1), namun iman yang sejati akan tampak melalui perbuatan yang memuliakan Allah. Oleh karena itu, doktrin keselamatan dalam perspektif iman dan perbuatan menunjukkan keseimbangan antara anugrah Allah yang menyelamatkan dan tanggung jawab manusia untuk hidup dalam kebenaran sebagai wujud dari imannya.

METODE PENELITIAN

Arikel ini menggunakan metode dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) sumber data diperoleh dari Alkitab, Buku teologi sistematikan, jurnal akademik, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik iman, perbuatan, dan keselamatan. Analisis dilakukan dengan meninjau berbagai pandangan teologis untuk menemukan hubungan antara iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERSPEKTIF IMAN DAN PERBUATAN

1. Perbuatan sebagai bukti iman

Iman yang benar akan menghasilkan perbuatan yang baik, seperti yang disebutkan dalam Yakobus 2:17, yakni "iman tanpa perbuatan adalah mati." Itu berarti, iman yang

benar akan menghasilkan perbuatan yang selaras pada kebenaran. Perbuatan baik bukanlah cara untuk mendapatkan keselamatan, melainkan hasil dari iman yang hidup serta aktif. Perbuatan baik memperlihatkan perubahan hati yang terjadi akibat iman. Ketaatan kepada perintah Tuhan dan melakukan perbuatan baik adalah jawaban pada kasih karunia yang telah diterima. Ini ialah cara orang beriman memperlihatkan kasih mereka kepada Tuhan serta sesama, sebagai bukti bahwa iman mereka aktif serta nyata. “Dalam kehidupan Kristen, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Keduanya bekerja bersama. Iman menyelamatkan, tetapi iman yang benar selalu diwujudkan dalam perbuatan baik.” Meskipun keselamatan tidak bisa didasarkan pada perbuatan baik, iman yang sejati akan menghasilkan kehidupan yang mewujudkan kebenaran serta kasih Allah dalam bentuk perbuatan baik. Iman, maka sebabnya, adalah pilihan untuk menerima kasih karunia Allah. Perbuatan merupakan perwujudan nyata dari iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan keselamatan ialah anugerah dari Allah yang diperoleh melalui iman. Bersama-sama, keduanya melambungkan kehidupan yang benar di mata Allah. Menurut Malcolm Brownlee, keselamatan ialah bukti kesetiaan, kekuatan, dan kasih-Nya. Maka sebabnya, keselamatan melalui iman itu efektif.

a) Iman sejati melahirkan perbuatan baik sebagai bukti hidup yang diubah.

Iman yang sejati bukan hanya pengakuan di bibir, melainkan keyakinan yang menuntun pada perubahan hati dan tindakan nyata. Yakobus 2:17 menyatakan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati”, yang berarti iman sejati harus diwujudkan dalam kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Perbuatan baik bukan sekedar kebajikan moral, tetapi ekspresi ketaatan dan kasih kepada Tuhan yang telah lebih dahulu mengasihi manusia. Melalui iman, seseorang melalui transformasi batin yang mendorongnya untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih. Perbuatan baik menjadi bukti bahwa kasih karunia Allah benar-benar bekerja dalam dirinya. Dengan demikian, iman sejati selalu aktif, hidup, dan menghasilkan buah dalam tindakan yang nyata terhadap sesama.

b) Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, dan diwujudkan melalui perbuatan.

Dalam pandangan teologi Kristen, keselamatan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia, melainkan merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus (Efesus 2:8-9). Namun, iman yang sejati tidak berhenti pada keyakinan semata, melainkan diwujudkan melalui perbuatan baik sebagai hasil karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Perbuatan baik menunjukkan respon manusia terhadap kasih karunia Allah, sekaligus menjadi kesaksian iman dihadapan dunia. Menurut Malcolm Brownlee, keselamatan merupakan bukti kasih, kesetiaan dan kekuatan Allah yang efektif dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, iman dan perbuatan merupakan dua aspek yang saling melengkapi: iman

menjadi level keselamatan dan perbuatan menjadi tanda dari iman yang benar. Keduanya mencerminkan kehidupan yang berkenan dihadapan Allah dan membawa kemuliaan baginya.

HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN PERBUATAN

1. Iman dan Perbuatan-Perbuatan

Banyak orang beranggapan bahwa hidup dengan melakukan perbuatan baik berarti telah memenuhi syarat untuk masuk ke surga. Mereka cenderung mengandalkan kebaikan diri sendiri untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah. Namun, harapan semacam ini sia-sia, karena Hukum Allah menuntut kesempurnaan, sedangkan manusia tidak sempurna. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki cukup kebaikan untuk memperoleh keselamatan melalui perbuatannya sendiri. Kebaikan manusia hanya dapat diterima Allah melalui iman kepada Kristus, karena karya-Nya sempurna dan diberikan sebagai anugerah melalui iman.

Jika seseorang percaya bahwa ia dibenarkan oleh perbuatan baik yang terpisah dari iman, maka ia terjebak dalam ajaran sesat legalisme. Sebaliknya, jika seseorang percaya bahwa iman tidak harus menghasilkan perbuatan baik, maka ia tertarik pada bidat antinominianisme. Hubungan antara iman dan perbuatan baik dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktis. Meskipun perbuatan baik tidak menambahkan apapun pada iman di hadapan Allah, dan meskipun satu-satunya syarat membenaran adalah iman di dalam Kristus, ketidakterikatan perbuatan baik pada iman menunjukkan bahwa iman tersebut tidak benar-benar membenarkan.

Pernyataan Reformasi menegaskan: “Setiap orang dibenarkan berdasarkan iman saja, tetapi bukan hanya iman itu sendiri”. Dalam proses pengudusan, membenaran yang sejati selalu mengarahkan pada perbuatan baik. Pengudusan terjadi bila membenaran hadir; membenaran jelas tidak ada bila pengudusan tidak dipraktikkan. Namun, pengudusan bukanlah prasyarat bagi membenaran. Iman sejati diperlukan untuk membenaran karena iman menuntun seseorang pada ketaatan kepada perintah Allah.

Yakobus menekankan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:17). Hal ini menunjukkan bahwa iman yang tidak menghasilkan perbuatan baik tidak dapat membenarkan seseorang, karena iman tersebut tidak hidup. Iman yang sejati selalu menghasilkan perbuatan baik, tetapi perbuatan baik bukanlah dasar membenaran. Satu-satunya usaha yang dapat membenarkan orang berdosa adalah karya Kristus. Bentuk modern dari ajaran sesat antinominian mengklaim seseorang bisa dibenarkan hanya dengan menerima Kristus sebagai Juruselamat tetapi menolak-Nya sebagai Tuhan. Iman sejati mengakui Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Bersandar sepenuhnya pada Kristus untuk keselamatan berarti mengakui ketergantungan total pada-Nya dan bertobat dari dosa. Bertobat berarti menyerahkan diri pada otoritas Kristus, sedangkan mengingkari ketuhanan-Nya menunjukkan ketidakbenaran iman.

Meskipun perbuatan baik tidak menyelamatkan, mereka merupakan bukti iman yang sejati dan landasan janji Allah untuk memberikan balasan di surga. Satu-

satunya jalan menuju Kerajaan Allah adalah melalui iman. Seperti yang dikatakan Augustine, Allah memberikan anugerah kepada manusia, dan pahala yang diterima di surga sebanding dengan kebaikan yang dilakukan di dunia.

Karya baik saja tidak dapat menyelamatkan kita, tetapi mereka merupakan landasan janji Allah untuk memberi balasan kepada kita di surga. Satu-satunya cara untuk masuk ke dalam kerajaan Allah ialah melalui iman. Seperti yang dikatakan Augustine, Allah begitu mencintai kita sehingga Ia memberi kita hadiah, dan hadiah yang kita terima di kerajaan itu sebanding dengan kebaikan yang telah kita lakukan.

“Seperti tertulis dalam Ibrani 11:6, “Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah”. Charles Stanley menekankan bahwa iman bukanlah kekuatan yang dapat digunakan sesuka hati, bukan pula jerat untuk memaksa Allah bertindak. Iman bukan tombol yang ditekan untuk mendorong Allah bertindak, melainkan kepercayaan bahwa Allah akan menepati janji-Nya

a) Keselamatan tidak diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan melalui iman kepada kristus.

Manusia tidak dapat memenuhi tuntutan hukum Allah karena ketidak sempurnaannya. Kebaikan manusia tidak cukup untuk memperoleh keselamatan, sebab keselamatan merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada kristus. Hanya karya Kristus yang sempurna yang dapat membenarkan manusia dihadapan Allah. Setiap manusia yang mengandalkan perbuatan baik untuk diselamatkan termasuk dalam legalisme, sedangkan iman yang tidak menghasilkan perbuatan baik termasuk dalam antinominianisme. Karena itu, iman dan perbuatan harus berjalan bersama: iman sebagai dasar keselamatan, dan perbuatan baik sebagai bukti iman yang sejati.

b) Iman sejati menghasilkan perbuatan baik sebagai wujud ketaatan dan kasih kepada Allah.

Iman yang benar tidak berhenti pada keyakinan, tetapi mendorong seseorang untuk taat kepada Allah dan hidup dalam kasih. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman sejati juga mengkaui Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya pada otoritasnya. Seperti yang diajarkan Augustine, Allah memberikan pahala berdasarkan perbuatan baik yang lahir dari iman, dan iman itulah yang membuat seseorang berkenan kepadanya (Ibrani 11:6). Dengan demikian, iman sejati selalu aktif, hidup, dan diwujudkan dalam ketaatan serta kasih yang nyata.

2. Lima Jenis Iman Menurut Louis Berkhof

a) Iman Historis

Iman historis adalah keyakinan yang hanya menerima kebenaran secara intelektual, tanpa melibatkan pertimbangan moral atau spiritual yang mendalam. Tradisi, pendidikan, opini publik, atau kekaguman terhadap keagungan Alkitab bersama dengan kegiatan Roh Kudus secara keseluruhan dapat melahirkan bentuk iman ini. Meskipun tampak sangat alkitabiah dan ortodoks, agama ini kekurangan komitmen yang tulus (Matius 7:26; Kisah Para Rasul 26:27; Yakobus 2:19)

b) Iman Akan Mujizat

Keyakinan akan kemungkinan atau terjadinya mukjizat adalah yang dimaksud ketika berbicara tentang iman pada mukjizat. Diperlukan kepercayaan bagi seseorang untuk menerima kuasa Allah, yang mungkin melampaui kemampuan alamiahnya. Khususnya, ketika seseorang mengklaim sebagai alat Allah atau melakukan mukjizat atas nama Allah, ia harus benar-benar yakin bahwa Allah tidak akan membuatnya malu. Dengan demikian, agama semacam ini mungkin membatasi Tuhan pada peran sebagai pembuat mukjizat. Baik iman ini maupun iman keselamatan saling melengkapi (Matius 8:10–13; Yohanes 11:22).

c) Iman Sementara

Iman yang sementara terjadi ketika seseorang menerima kebenaran agama sebagai respons terhadap tekanan moral atau emosional, namun tidak memiliki sistem keyakinan yang kokoh. Matius 13:20–21 adalah sumber kata ini. Alasan agama ini dikatakan sementara adalah karena ia tidak tahan lama dan runtuh di bawah tekanan. Beberapa orang menganggap bentuk agama ini hipokrit atau, lebih tepatnya, dibuat-buat. Mereka yang berpandangan ini disebut “tidak berakar” oleh Kristus (Matius 13:21). Dalam kebanyakan kasus, iman yang singkat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan emosional seseorang daripada membawa kemuliaan bagi Tuhan.

d) Iman Sejati Yang Menyelamatkan

Hidup yang telah dilahirkan kembali menjadi dasar bagi iman penyelamatan yang sejati. Kepercayaan ini lebih merupakan anugerah yang Tuhan tempatkan di hati orang berdosa daripada sesuatu yang dapat dicapai melalui usaha manusia. Ketika seseorang dilahirkan kembali, mereka menabur benih iman. Seorang tidak dapat melakukan perbuatan iman sebelum Tuhan menanam benihnya. Iman penyelamatan seseorang adalah kepercayaan yang tak tergoyahkan pada janji-janji Tuhan yang dibuat dalam Kristus dan keyakinan yang teguh bahwa Injil adalah benar, sebagaimana dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus di dalam hatinya. Injil mengungkapkan Kristus kepada kita, dan Dia adalah objek iman penyelamatan kita.

e) Keselamatan Hanya Oleh Karena Iman

Dalam Yohanes 19:30, kata-kata terakhir Yesus di kayu salib, “Sudah selesai,” menggunakan kata kerja bahasa Yunani bentuk perfect, yang menekankan bahwa suatu tindakan telah diselesaikan dengan sempurna dan hasilnya tetap berlaku hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk melunasi hukuman dosa manusia dan memperoleh kebebasan serta keselamatan telah tuntas melalui penderitaan dan kematian Yesus.

Menambahkan syarat lain selain karya Kristus sama saja menyangkal kesempurnaan penebusan-Nya. Oleh karena itu, jika seseorang berusaha meraih keselamatannya sendiri melalui perbuatan baik, baik sepenuhnya maupun sebagian, hal itu merupakan penghinaan terhadap Allah Bapa dan Anak-Nya, karena menyiratkan bahwa karya Kristus belum cukup. Ajaran semacam ini bertentangan dengan seluruh Perjanjian Baru. Rasul Paulus menegaskan hal ini berulang kali. Dalam Roma 4:4–5, ia menyatakan bahwa keselamatan bukanlah upah bagi yang

“bekerja,” tetapi diperhitungkan sebagai kebenaran bagi mereka yang “tidak bekerja” tetapi percaya kepada Dia yang membenarkan orang berdosa. Syaratnya adalah berhenti mengandalkan usaha sendiri dan sepenuhnya percaya kepada Allah. Paulus menekankan kembali dalam Efesus 2:8–9 bahwa keselamatan diperoleh oleh kasih karunia melalui iman; itu bukan hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan diri. Bentuk perfect dari kata kerja tersebut menegaskan bahwa keselamatan sudah diperoleh sekarang dan bersifat permanen .

Keselamatan bukanlah “upah” yang harus diraih, melainkan “karunia” yang diterima. Dalam Titus 3:5, Paulus menjelaskan bahwa “Allah menyelamatkan kita bukan karena perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi semata-mata karena rahmat dan belas kasihan-Nya melalui kelahiran kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus”. Seseorang harus hidup dalam iman jika ingin menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Artinya, iman harus menjadi dasar dan tujuan hidup kita. Iman tidak dapat dipisahkan dari perbuatan, karena iman harus diwujudkan melalui tindakan. Keduanya diperlukan dalam proses penebusan, dengan hubungan yang sangat penting untuk membenaran dan pengudusan. Tuhan memberikan keselamatan sebagai anugerah; keselamatan diterima melalui iman, bukan melalui perbuatan. Iman seseorang akan diuji melalui perbuatannya setelah menerima keselamatan. Iman yang mati atau rasa keselamatan yang tidak lengkap merupakan akibat dari ketidakaktifan setelah beriman. Meskipun perbuatan baik tidak dapat menyelamatkan seseorang, mereka adalah bukti iman yang sejati. Karena iman dan perbuatan saling mendukung, Yakobus menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah tidak berguna.

3. Aplikasi Dalam Kehidupan Masa Kini

Penerapan iman dan perbuatan baik dalam kehidupan masa kini menjadi sangat penting agar doktrin keselamatan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Iman yang sejati tidak hanya menekankan keselamatan yang diterima melalui Kristus, tetapi juga menuntun orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui perbuatan baik yang mencerminkan kasih, ketaatan, dan pengudusan. Bagi mahasiswa, aplikasi iman dan perbuatan baik dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan sosial. Pertama, kejujuran akademik menjadi bukti iman yang nyata. Mahasiswa yang beriman akan menjunjung tinggi integritas dalam menulis tugas, mengikuti ujian, dan melakukan penelitian, sehingga tidak terjebak pada plagiarisme atau kecurangan. Kedua, kepedulian terhadap sesama juga merupakan wujud iman yang aktif. Misalnya, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mendukung kegiatan sosial kampus, atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan merupakan bentuk nyata dari perbuatan baik yang lahir dari iman.

Ketiga, teladan hidup sehari-hari mencerminkan iman yang sejati, seperti menghormati dosen dan staf, menjaga etika komunikasi, serta menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri di tengah tekanan akademik. Bagi masyarakat

umum, iman diwujudkan melalui integritas dalam pekerjaan, tanggung jawab sosial, serta kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Orang percaya yang beriman akan bekerja dengan jujur dan profesional, memperlakukan rekan kerja dan bawahan dengan adil, serta berpartisipasi aktif dalam pelayanan sosial untuk membantu yang membutuhkan. Kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas, misalnya melalui program kebersihan, bantuan sosial, atau edukasi masyarakat, juga merupakan bentuk nyata pengaplikasian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perbuatan baik yang lahir dari iman bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi menjadi bukti bahwa keselamatan yang diterima adalah nyata dan mengubah hidup. Dengan demikian, iman dan perbuatan saling melengkapi. Iman menjadi dasar motivasi, sementara perbuatan menjadi wujud nyata dari iman itu sendiri. Dalam konteks kehidupan modern, tantangan seperti materialisme, individualisme, dan persaingan global menuntut setiap orang percaya untuk menghidupi iman melalui tindakan nyata yang membawa berkat bagi sesama dan memuliakan Allah.

Dengan mempraktikkan iman melalui perbuatan baik, orang percaya menunjukkan kesetiaan kepada Kristus, memperkuat kesaksian di tengah masyarakat, dan memelihara pertumbuhan rohani secara konsisten. Iman yang aktif akan membentuk karakter yang bertanggung jawab, peduli, dan berorientasi pada kebaikan, sehingga kehidupan Kristen menjadi relevan dan berpengaruh di era kontemporer. Oleh karena itu, setiap orang percaya hendaknya menjadikan iman sebagai landasan utama dan perbuatan baik sebagai wujud nyata dari kasih karunia Allah yang diterima, sehingga iman tidak hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi juga menjadi teladan bagi komunitas dan generasi berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen, dapat disimpulkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus dan bukan hasil usaha atau perbuatan manusia. Soteriologi menegaskan bahwa keselamatan meliputi pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan, yang semuanya bersumber dari kasih karunia Allah. Iman yang sejati bukan hanya sekadar pengakuan intelektual atau penerimaan teori, tetapi merupakan kepercayaan yang hidup dan aktif terhadap janji Allah melalui Kristus.

Dalam konteks iman dan perbuatan baik, iman yang benar selalu menghasilkan tindakan nyata sebagai bukti dan buah dari keyakinan tersebut. Perbuatan baik bukanlah syarat memperoleh keselamatan, melainkan manifestasi dari iman yang hidup dan tangguh. Hubungan antara iman dan perbuatan dapat dibedakan secara konseptual: iman menyelamatkan, perbuatan baik tidak menambah keselamatan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan secara praktis, karena iman yang sejati selalu mendorong ketaatan, kasih, dan pengudusan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, iman dan perbuatan memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembenaran dan pengudusan. Pembenaran diterima sepenuhnya melalui iman kepada Kristus, sedangkan pengudusan diwujudkan melalui perbuatan baik yang

konsisten, sebagai bukti iman yang hidup. Oleh karena itu, pengajaran teologi dan kehidupan Kristen harus menekankan keseimbangan antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik sebagai bukti nyata, sehingga mencegah munculnya legalisme maupun sikap antinominianisme.

Perbuatan baik menjadi wujud nyata dari iman, yang tidak hanya memperkuat pertumbuhan rohani individu tetapi juga membawa berkat bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, keselamatan yang diterima melalui iman menghasilkan transformasi hidup yang nyata, membentuk karakter Kristiani, dan menegaskan kesetiaan serta tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah yang hidup dalam kasih karunia-Nya.

Mahasiswa, jemaat, dan masyarakat Kristen diharapkan tidak hanya memahami doktrin keselamatan secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui kejujura, tanggung jawab, kepedulian sosial, pelayanan kepada sesama. Gereja serta lembaga pendidikan perlu menegaskan keseimbangan antara imman dan perbuatan baik agar umat terhindar dari legalisme maupun iman yang pasif. Setiap orang percaya hendaknya menjadikan perbuatan baik sebagai ungkapan syukur atas kasih karunia Allah, sehingga membawa dampak positif bagi lingkungan, menumbuhkan karakter Kristiani, dan memuliakan Allah melalui kesaksian hidup nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Adab, Penerbit. *Pembentukan Karakter Orang Muda*. Penerbit Adab, n.d.
- Banamtuan, Aben Tuke, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 72–82.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2011.
- . *Teologi Sistematika*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2011.
- Bolkestein, Marinus Hendrik. *Kerajaan Yang Terselubung*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gulo, Elizama. *Etika Pelayan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani Dalam Kasih*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Gulo, Manase, David Susilo Pranoto, and Minggu Dilla. *Manna Rafflesia: Vol. 1, No. 2* (April 2015). Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, n.d.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," 2017.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Book, 2021.
- Irawan, Hilmi Dwi, Boy Manganju Tua Sitanggang, Sofia Nur Azizah Samsi, and Mohammad Alvi Pratama. "Keadilan Dan Religiusitas Dalam St Augustine." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 02 (2024).
- Laia, Setulus Hati. "Memahami Konsep Keselamatan Dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 58–67.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 285–316.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- Sabdonno, Erastus. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Rehobot Literature, 2020.
- Sproul, Robert C. "Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen." Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2: 1-10." *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (2020): 62–75.
- Upa, Alfitri. "TEOLOGI PAULUS DALAM SURAT TITUS," 2022.